



UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MTS DENGAN MEMBUAT DAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI METODE TUTOR SEBAYA

Dasiman¹,

¹Kankamenag Kota Jakarta Barat, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 25 Oktober 2022
Direvisi 29 Oktober 2022
Revisi diterima 05 November 2022

Kata Kunci:

Kompetensi Pedagogik, Media Pembelajaran, Metode Tutor Sebaya.

Learning Media, Pedagogic Competence, Peer Tutor Method.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru mts kota Jakarta Barat dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran dengan metode tutor sebaya, serta untuk mengetahui efektifitas metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Dari hasil analisis menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran, dengan ditunjukan 82% guru terampil membuat dan 82% guru mahir menggunakan media pembelajaran sedangkan asumsi keberhasilan adalah 75%.

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the pedagogical competence of teachers in West Jakarta in creating and using learning media with peer tutor methods, as well as to determine the effectiveness of peer tutor methods to improve the ability of teachers to create and use learning media. This research uses school action research with a quantitative research approach. This action research is carried out in two cycles. Data collection techniques through observation, field notes and interviews. Furthermore, data analysis was carried out to produce research conclusions. From the results of the analysis, it shows an increase in the ability of teachers to make and use learning media, with 82% of teachers skilled in making and 82% of teachers proficient in using learning media while the assumption is success is 75%.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Dasiman
Pengawas Kankamenag Kota Jakarta Barat
dasiman0107@gmail.com

How to Cite: Dasiman. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru MTs dengan Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Melalui Metode Tutor Sebaya. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). 89-96. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.113>

PENDAHULUAN

Dalam PP No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28:3, menyebutkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan anak usia dini terdiri atas empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Profesional, (3) Kompetensi Kepribadian dan (4) Kompetensi Sosial.

Menurut Mulyana (2007: 75) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuan membuat dan menggunakan media pembelajaran merupakan cerminan kompetensi pedagogik.

Permasalahan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 guru belum menerapkan pola pembelajaran online maupun pembagian rekaman pembelajaran dikarenakan belum bisa membuat dan menggunakan. Untuk itu harus diadakan pelatihan tentang media pembelajaran ini. Akan tetapi menurut pengamatan peneliti, guru cenderung menolak jika diadakan pelatihan diluar jam kerja ataupun pelatihan diluar tempat kerja dikarenakan kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan untuk hadir secara offline. Untuk itu harus diadakan pelatihan pada saat jam kerja tanpa harus mengganggu proses pembelajaran. Menurut Suryo dan Amin (1982: 51) metode tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Mengadopsi metode tutor sebaya maka digunakan untuk pelatihan guru, dengan maksud menggunakan teman sejawat yang akan memberikan pelatihan.

Media pembelajan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan atau komunikasi yang memungkinkan mempengaruhi orang lain dalam hal ini adalah siswa untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Menurut Arsyad (2007:29), berdasarkan perkembangan teknologinya, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yakni: (1) Media teknologi cetak, (2) Media hasil teknologi audio-visual, (3) Media yang berdasarkan computer, (4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal pemilihan media merupakan salah satu faktor penting, akan tetapi bukan media saja yang membuat hasil pembelajaran maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Browell (1996: 9-15) bahan multimedia hanya merupakan sebagian dari proses pembelajaran, pelatihan dan pengembangan karenanya tidak harus benar-benar dianggap secara terpisah. Untuk itu pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan pembelajaran tersebut.

Penggunaan media juga harus selalu dievaluasi untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Evaluasi ini disesuaikan dengan kondisi yang ada dan

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat McEwan and Caimcross (2004: 101-111) bahwa evaluasi harus dipandang penting dalam pembuatan dan pengoperasian objek pembelajaran multimedia.

Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno (2011) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis PowerPoint dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Chen (2012: 172-183) yang menyatakan bahwa PowerPoint merupakan strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran yang efektif hanya dengan prestasi dan menstimulasi cara yang beragam dengan penggunaan teknologi multimedia yang tepat dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan penelitian Jefferies and Hussain (1998: 359-365) internet dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pengajaran dan beberapa motivasi yang mendasari adopsi. Dengan internet maka tidak lagi ada batasan tempat untuk pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Squire (2009: 70-90). Media mobile memungkinkan di akses dari tempat berbeda atau dengan istilah "Kapan saja dimana saja" yang menimbulkan peluang dan tantangan untuk pembelajaran dan pendidikan.

Aplikasi E-learning Madrasah adalah platform pembelajaran yang aman bagi guru, siswa dan sekolah berbasis sosial media. Kelas virtual yang ada di elearning madrasah menyebabkan hubungan guru dan siswa tanpa batasan tempat dan waktu, artinya guru dan siswa dapat mengakses elearning madrasah dimanapun berada kapanpun waktunya.

Menurut Arikunto (1996) metode tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang yang ditunjuk oleh instruktur sebagai pembantu instruktur dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sejawatnya. Kadangkala seseorang lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawannya karena tidak ada rasa enggan atau malu untuk bertanya. Kelebihan dari pendekatan tutor sebaya ini adalah dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah, mengatasi kesulitannya sendiri dan mampu membimbing diri sendiri. Selain itu karena tutor berasal dari teman sejawatnya tidak merasa malu atau segan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti dalam proses belajar-mengajar. Melalui tutor sebaya membuat suasana pelatihan menarik dan menyenangkan ketika belajar. Dalam pelaksanaannya guru berdialog dan berinteraksi dengan teman sejawatnya secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan instruktur sehingga peserta terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan sesuai dengan standar kompetensi. Dengan cara demikian guru yang menjadi tutor melakukan pengulangan dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : apakah ada peningkatan kompetensi pedagogik guru Mts kota Jakarta Barat dengan membuat dan menggunakan media pembelajaran melalui metode tutor sebaya

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui

penerapan langsung di kelas (Isaac, 1994:27). Sedangkan menurut Prof. Suhardjono (2006:56) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen. Pada penelitian tindakan kelas bukan lagi mengetes sebuah perlakuan tetapi sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya sesuatu perlakuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan guru untuk membuat dan menggunakan media pembelajaran. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil pengamatan menunjukkan minimal 75% guru Mts dalam membuat media pembelajaran dan terdapat minimal 75% guru Mts menggunakan media pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah guru Mts di Kota Jakarta Barat.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dengan peserta perwakilan dari guru mts di wilayah kota Jakarta Barat untuk dilatih dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran dengan harapan masing masing memberikan pelatihan ke sekolah asalnya masing-masing.

Prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang disarankan Kemmis dan McTanggart, direncanakan dilaksanakan dalam siklus yang masing - masing siklus terdiri (1) Perencanaan (*planning*), (2) Tindakan (*Action*), (3) Pengamatan (*Observation*), (4) Refleksi (*Reflektion*). Tiap siklus dilaksanakan berdasarkan indikator yang ingin dicapai pada setiap faktor yang diselidiki. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan peneliti yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik guru telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar guru secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana standar kompetensi yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui kemampuan guru dalam proses pelatihan sebagai berikut.

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing guru dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu guru dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika

jumlah guru yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75 %.

3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama kegiatan pelatihan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan kemampuan membuat dan menggunakan media pembelajaran dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dipresentasikan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran

No	Nama Guru	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Nilai	Kualifikasi	Jumlah Nilai	Kualifikasi	Jumlah Nilai	Kualifikasi
1	Guru A	45	D	109	B	129	B
2	Guru B	72	C	127	B	129	B
3	Guru C	40	D	92	C	101	B
4	Guru D	37	D	78	C	89	C
5	Guru E	61	D	94	C	117	B
6	Guru F	63	D	96	C	98	C
7	Guru G	84	C	127	B	127	B
8	Guru H	33	E	93	C	104	B
9	Guru I	63	D	126	B	127	B
10	Guru J	40	D	104	B	113	B
11	Guru K	40	D	86	C	103	B
Rata-rata		52,55		102,91		112,45	
% Kualifikasi		0		45%		82%	

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada pra siklus rata-rata kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran adalah 52,55. Setelah dilakukan pelatihan media pembelajaran dengan metode tutor sebaya siklus I rata-rata kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran meningkat menjadi 102,91. Pelatihan media pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada siklus II kembali meningkat kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran menjadi 112,45. Untuk guru yang mempunyai kualifikasi B atau terampil terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 0% atau belum ada guru yang mempunyai kualitas B, ke siklus I sebesar 45% guru yang mempunyai kualitas B. Setelah siklus II guru yang mempunyai kualitas B meningkat kembali menjadi 82%.

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

No	Nama Guru	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Nilai	Kualifikasi	Jumlah Nilai	Kualifikasi	Jumlah Nilai	Kualifikasi
1	Guru A	34	C	47	C	57	B
2	Guru B	33	C	55	B	60	B
3	Guru C	28	D	42	C	55	B
4	Guru D	24	D	39	C	47	C

No	Nama Guru	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Nilai	Kualifikasi	Jumlah Nilai	Kualifikasi	Jumlah Nilai	Kualifikasi
5	Guru E	28	D	43	C	60	B
6	Guru F	28	D	43	C	47	C
7	Guru G	34	C	54	B	60	B
8	Guru H	25	D	54	B	58	B
9	Guru I	28	D	55	B	61	B
10	Guru J	28	D	47	C	57	B
11	Guru K	28	D	42	C	55	B
Rata-rata		28,91		47,36		56,09	
% Kualifikasi		0		36%		82%	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada pra siklus rata-rata kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah 28,91. Setelah dilakukan pelatihan media pembelajaran dengan metode tutor sebaya siklus I rata-rata kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran meningkat menjadi 47,36. Pelatihan media pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada siklus II kembali meningkat 56,09. Untuk guru yang mempunyai kualifikasi B atau mahir terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 0% atau belum ada guru yang mempunyai kualifikasi B, ke siklus I sebesar 36% guru yang mempunyai kualifikasi B. Setelah siklus II guru yang mempunyai kualifikasi B meningkat kembali menjadi 82%. Hasil penelitian penggunaan metode tutor sebaya menunjukkan:

- 1) Metode tutor sebaya meningkatkan kemampuan Guru Mts membuat media pembelajaran, dengan ditunjukkan 82% guru trampil membuat media pembelajaran, sedangkan asumsi keberhasilan 75% selain itu peningkatan kemampuan Guru Mts dalam membuat media pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Aritkunto (1988: 64) tentang kelebihan metode tutor sebaya yaitu pemahaman konsep terhadap materi bisa tercapai.
- 2) Metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan Guru Mts menggunakan media pembelajaran, dengan ditunjukkan 82% guru mahir menggunakan media pembelajaran, sedangkan asumsi keberhasilan adalah 75% selain itu peningkatan kemampuan Guru Mts dalam menggunakan media pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1988: 64) tentang kelebihan metode tutor sebaya yaitu kemudahan penyampaian informasi karena menggunakan bahasa yang kurang lebih sama dengan teman sebayanya.

Hasil dari wawancara kepada peserta pelatihan menunjukkan:

- 1) Kualitas pelatih dengan metode tutor sebaya sangat bagus karena waktu pelatihan bisa fleksibel untuk mengisi kekosongan waktu guru saat jam kerja, dan tidak ada kecanggungan dalam berkomunikasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryo dan Amin (1982: 51) tentang kelebihan metode tutor sebaya yaitu adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor pembantu.

- 2) Kualitas modul pelatihan sudah bagus, jelas, dan simpel, karena semuanya sudah terperinci didalamnya terdapat cara-cara pengoperasian sehingga dengan membaca bisa mengerti dan bisa mempraktekan, akan tetapi jumlahnya banyak sehingga harus belajar lebih lama dan belum berwarna. Hal ini dikarenakan pembuatan modul yang telah sesuai dengan prosedur tutor sebaya menurut Ginting (2008: 80) khususnya pada bagian langkah perencanaan dan langkah persiapan.
- 3) Penguasaan materi instruktur/pelatih sangat bagus dan menguasai karena bisa menjelaskan secara rinci materi satu dengan yang lainnya sampai detail sehingga lebih mudah diterima dan cara penyampaiannya tidak terlalu cepat dan tidak membuat peserta pusing dan bisa langsung dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1988:64) tentang kelebihan metode tutor sebaya yaitu kemudahan penyampaian informasi karena menggunakan Bahasa yang kurang lebih sama dengan teman sebayanya.
- 4) Kualitas sarana dan prasarana pelatihan sangat lengkap alat dan bahannya semuanya didasilitasi dari instruktur, sebagai peserta menggunakan laptop sendiri, tetapi ada kendala sambungan internetnya agak lambat, hal ini akan menjadi lebih baik jika semua disediakan oleh sekolah.
- 5) Peserta sangat termotivasi untuk bisa, karena materi power point dan elearning madrasah sangat cocok sekali dengan perkembangan saat ini dan ingin lebih menguasai lagi tentang materi ini karena merupakan ilmu yang baru bisa digunakan untuk mengajar siswa dengan platform baru. Motivasi peserta tinggi karena materi pelatihan adalah materi yang baru bagi mereka dan bisa untuk bahan mengajar ke peserta didik.
- 6) Kemampuan membuat dan menggunakan media pembelajaran guru meningkat karena dengan adanya pelatihan seperti ini yang dulunya tidak mengerti menjadi mengerti. Peningkatan ini tentunya karena kualitas pelatihan, modul, sarana prasarana, dan instruktur/tutor yang bagus. Sehingga peserta pelatihan sangat termotivasi untuk melaksanakan pelatihan ini karena kelanjutan pelatihan sangat diinginkan peserta.
- 7) Hasil pelatihan mendukung terhadap peningkatan pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan pelatihan ini guru bisa membuat media sendiri yang disesuaikan dengan silabus, kurikulum dan memanfaatkan fasilitas alat pembelajaran atau sumber belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan media pembelajaran
2. Metode tutor sebaya efektif dapat meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan media pembelajaran ditunjukkan dengan kualitas pelatihan, modul, sarana dan prasarana dan instruktur/tutor yang bagus, peserta pelatihan sangat termotivasi untuk melaksanakan pelatihan, kemampuan membuat dan menggunakan

- media pembelajaran meningkat, dan hasil hasil pelatihan sangat mendukung terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusiawi. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. Proses Belajar Mengajar Pendidikan. Jakarta: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan K.K. dan Moerdjiono. 1998. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. Analisis Butir Tes. Surabaya: Universitas Press.
- Nur, Moh. 2001. Pemotivasian Siswa untuk Belajar. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.